

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhlak adalah perilaku manusia dan pengklasifikasian tindakan sebagai baik atau buruk. Sebagai elemen utama dalam pembentukan identitas seseorang, memiliki akhlak yang baik sangatlah penting. Akhlak mencakup berbagai aspek yang menjadi panduan bagi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan spiritualitas, seperti perilaku, sikap, dan moralitas. Memiliki akhlak yang mulia sangat dihargai oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti integritas, ketekunan, kebaikan, dan pengendalian diri yang tercermin dalam akhlak yang baik dapat memberikan dampak positif pada hubungan interpersonal dan kerja sama tim (Hidayatun, 2023).

Nabi Muhammad saw, sebagai nabi dan rasul terakhir, menghadapi banyak ujian dan tantangan dalam hidupnya. Dari kecil, beliau sudah menjadi yatim-piatu, namun tetap menunjukkan akhlak yang luar biasa. Gelar Al-Amin yang diberikan padanya mencerminkan kejujurannya yang dihormati, bahkan oleh kaum kafir Quraisy. Kasih sayangnya terhadap seluruh umat manusia dan sikap pemaafnya terhadap orang-orang yang menyakitinya menjadi contoh yang layak diikuti. Meski ditawari kemewahan duniawi untuk meninggalkan ajaran Allah, Nabi Muhammad menolaknya dengan tegas. Akhlaknya sebagai ayah, suami, komandan perang, pedagang, hakim, dan dalam berbagai peran lainnya menjadi teladan bagi umat manusia. Kedermawanan dan keadilannya juga mencerminkan nilai-nilai yang harus diteladani. Dengan merenungkan kehidupan Nabi Muhammad saw, umat Muslim diharapkan dapat mencontoh nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan dalam kehidupan mereka. (Nata Abudin, 2002).

Kasus *bullying* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Dalam Kitab *Majma'ul Zawa'id* pada bab *Makarimul Akhlaq wa al-Afwam*

man Zhalama, terdapat kisah tentang seseorang yang menghina Abu Bakar Ash-Shiddiq di hadapan Rasulullah. Meskipun hinaan tersebut diulang berkali-kali, Rasulullah tetap diam dan sesekali tersenyum. Ketika Abu Bakar akhirnya merasa kesal dengan hinaan itu dan membalasnya, Rasulullah pergi menjauh. Abu Bakar kemudian bertanya mengapa Rasulullah diam saat dia dihina dan malah pergi saat dia membalas. Rasulullah menjelaskan bahwa ketika seseorang diam saat dihina, malaikat akan berada di sisinya dan membalas hinaan tersebut. Namun, jika dia membalas, malaikat akan pergi dan setan akan menggantikannya, dan Rasulullah tidak ingin berada bersama setan. Rasulullah juga menyebutkan tiga hal yang semuanya benar: orang yang dizalimi namun tetap diam dan menyerahkannya kepada Allah, orang yang memberi untuk menjaga silaturahmi, dan orang yang memberikan sebagian hartanya kepada pengemis. Sikap Rasulullah dalam menghadapi hinaan dan perundungan menjadi contoh yang patut diikuti. Sebagai Muslim, kita dianjurkan untuk tidak mencela atau merendahkan orang lain karena dapat menyakiti hati mereka (Ulum, 2021).

Tindakan *bullying* memiliki karakteristik khusus yang mencakup perilaku berulang dan penargetan individu yang dianggap lemah. Ini merupakan perilaku agresif yang bisa berdampak serius pada korban serta lingkungan sekolah. *Bullying* sering terjadi berulang kali, menunjukkan bahwa pelaku secara terus-menerus melakukan tindakan yang merugikan terhadap korban. Pelaku *bullying* cenderung memilih target yang dianggap lemah atau rentan, seperti anak-anak yang lebih muda, lebih kecil, atau Tindakan *bullying* dapat memberikan dampak serius pada korban, termasuk dampak emosional seperti rasa malu, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental, serta dapat mengganggu kinerja akademik dan hubungan sosial korban. (Eleni, 2014).

Larangan mengolok-ngolok sesama sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S Al- Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقَ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

699)Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin (Terjemahan Kemenag 2019).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang muslim memiliki pemahaman yang baik mengenai akhlak *madzmumah* dan *mahmudah* maka seorang muslim tersebut akan terbiasa dengan akhlak terpuji dan menghindarkan diri dari akhlak tercela, dimana perilaku *bullying* ini menjadi salah satu contoh dari akhlak *madzmumah* dalam kehidupan sehari-hari. Namun saat ini *bullying* di sekolah merupakan salah satu masalah yang paling umum dan menantang dalam dunia pendidikan. Ini adalah penganiayaan fisik atau psikologis oleh seorang siswa (atau sekelompok siswa) terhadap siswa lain, yang dipilih sebagai korban serangan berulang kali (Olweus, 2013). Selain itu, penggunaan dan penyalahgunaan teknologi informasi yang terus meningkat telah membawa *bullying* ke dalam lingkungan virtual (*cyberbullying*). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai "perilaku agresif dan disengaja yang sering diulang dari waktu ke waktu melalui penggunaan perangkat elektronik oleh individu atau kelompok terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri" (Smith dkk., 2008). Dengan demikian, *cyberbullying* memiliki karakteristik yang sama dengan perundungan tradisional (kesengajaan dan

pengulangan) dan juga memiliki ciri khas tersendiri seperti anonimitas dan lingkungan virtual.

Tinjauan internasional telah menunjukkan prevalensi *bullying*, dengan antara 10% dan 33% siswa mengakui bahwa mereka telah menjadi korban. Antara 4% dan 15% menyatakan bahwa mereka telah bertindak sebagai pelaku perundungan (Hong & Espelage, 2012; Hymel & Swearer, 2015; Modecki dkk, 2014). Sedangkan untuk *cyberbullying*, prevalensinya berada di antara 4% dan 36% untuk *cybervictims* dan antara 16 dan 18% untuk *cyberbullies* (Patchin & Hinduja, 2012; Suzuki dkk., 2012). Dalam sebuah meta-analisis, Modecki dkk. (2014) mengungkapkan variasi prevalensi yang berkisar antara 5 hingga 32% untuk *cyberbullying* (rata-rata 16 %) dan antara 2 hingga 56% untuk korban *cyberbullying* (rata-rata 15%).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga Agustus 2023. Dari jumlah tersebut rinciannya yaitu anak sebagai korban *bullying* 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik atau psikis 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai tindakan agresif yang berulang-ulang yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa yang merasa memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti mereka. Jurnal dari American Psychological Association menyatakan bahwa tindakan *bullying* telah menjadi hal yang umum di lingkungan sekolah dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam temuan tersebut, disebutkan bahwa sekitar 63% siswa melihat teman mereka melakukan *bullying* di sekolah, namun hanya sekitar 20% siswa yang berani melaporkan kejadian *bullying* yang mereka saksikan, sementara 34% siswa melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying*.

Di SMK Bunga Persada Cianjur dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terdapat pembelajaran

mengenai sikap temperamental atau *al-ghadab* (kemarahan) dan pentingnya mengembangkan kontrol diri. Hal ini tercantum dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang terdapat dalam buku pelajaran siswa. Materi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membahas pentingnya menghindari perilaku tercela, yang disebut akhlak *madzmumah*, dan mendorong adopsi perilaku terpuji, atau akhlak *mahmudah*. Menurut Miswar dalam karyanya "Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami", akhlak *madzmumah* didefinisikan sebagai tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan dan martabat seorang Muslim. Ini melibatkan berbagai bentuk perilaku yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah Swt, Rasulullah saw, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Sebaliknya, akhlak *mahmudah*, yang digambarkan oleh Al-Ghazali dan dikutip oleh Samsul Munir, dianggap sebagai sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. Mempelajari serta mengamalkan akhlak *mahmudah* dipandang sebagai kewajiban individu setiap muslim. Dengan demikian, materi ini mencerminkan upaya Islam dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal akhlak yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku sehari-hari. Pemahaman siswa terhadap materi ini sangat penting agar mereka dapat menghindari perilaku tercela (*akhlak madzmumah*) dan menginternalisasi sikap terpuji (*akhlak mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang mencakup akhlak *madzmumah* dan *mahmudah* ini meliputi sikap kontrol diri dan menghindari sikap *ghadab* atau temperamental.

Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerapkan pemahaman mereka terhadap materi ini dan mengalami perubahan dalam kemampuan mengendalikan diri. Seorang mukmin harus mampu menjaga dan mengontrol dirinya dari godaan setan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, yang datang silih berganti untuk menguji keimanan dan kemampuan kita dalam mengendalikan diri setiap hari. Jika kita tidak mampu mengontrol diri dan mengikuti bisikan serta godaan untuk

melakukan hal-hal terlarang tersebut, maka kita akan terjerumus ke dalamnya. Namun, jika kita mampu mengontrol diri dengan baik, kita akan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Taufik & Setyowati, 2021).

Seharusnya apabila siswa memiliki pemahaman akhlak yang baik maka siswa terhindar dari perilaku *bullying* namun saat peneliti melakukan observasi di lapangan terdapat fenomena berupa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa disana seperti *bullying* verbal dan *bullying* fisik dan hanya sedikit siswa yang berani melaporkan tindakan *bullying* ke pihak sekolah.

Dari fenomena tersebut dan dengan melihat betapa pentingnya Pembelajaran Akhlak yang diberikan kepada siswa dan tingkat perilaku *bullying* remaja masih tinggi, maka peneliti terdorong dan tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut serta untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pemahaman siswa terhadap akhlak *madzmumah* dan *mahmudah* dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah, dengan itu peneliti akan mengambil penelitian dengan judul “*Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak Madzmumah Dan Mahmudah Hubungannya Dengan Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa terhadap materi akhlak *madzmumah* dan *mahmudah*?
2. Bagaimana realitas perilaku *bullying* siswa di sekolah?
3. Bagaimana realitas hubungan pemahaman siswa terhadap materi akhlak *madzmumah* dan *mahmudah* dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pemahaman siswa terhadap materi akhlak *madzmumah* dan *mahmudah*.
2. Menganalisis perilaku *bullying* siswa di sekolah.
3. Menganalisis bagaimana hubungan pemahaman siswa terhadap materi akhlak *madzmumah* dan *mahmudah* dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta menjadi referensi mengenai pemahaman siswa terhadap materi akhlak *madzmumah* dan *mahmudah* hubungannya dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

2. Manfaat secara praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi *akhlak madzmumah* dan *mahmudah* hubungannya dengan perilaku *bullying* di sekolah.

- b. Bagi SMK Bunga Persada Cianjur

Memberikan kontribusi untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi *akhlak madzmumah* dan *mahmudah* dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

- c. Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat memberikan dorongan motivasi peserta didik untuk mengaplikasikan akhlak *mahmudah* dan menjauhi *akhlak madzmumah* dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencegah diri dari perilaku *bullying*.

E. Kerangka Pemikiran

Pemahaman berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia paham berarti mengerti. Sudaryono (2009) mengatakan: “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Apabila pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukannya, maka dalam pembelajaran, guru harus mengerti atau memahami apa yang diajarkannya kepada peserta didik.

Pemahaman sering dikaitkan dengan ranah kognitif siswa, Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Ada 6 level kognitif C1 sampai C6 menurut teori taksonomi bloom. Jenjang kemampuan C1 sampai dengan C6 digunakan ketika seorang guru membuat bahan evaluasi atau soal. Keenam jenjang intelektual ini menurut Taksonomi Bloom adalah C1 yaitu ingatan, C2 pemahaman, C3 penerapan atau aplikasi, C4 analisis, C5 evaluasi dan yang terakhir C6 adalah sintesis. Dan pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tingkah laku atau tabi'at, dan kata tersebut mengandung penyesuaian arti dengan kata khalqun yang artinya peristiwa, penciptaan dan hal-hal yang berhubungan dengan kata khaliq yang berarti pencipta, serta berhubungan dengan kata makhluk sebagai sesuatu yang diciptakan (Ii & Akhlak, 2011). Akhlak terbaik dan paling utama bagi seorang muslim adalah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Karena perilakunya yang mulia, Nabi Muhammad saw menjadi teladan yang baik bagi seluruh umat Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap akhlak didasarkan pada pemahamannya tentang prinsip moral, etika, dan perilaku

yang pantas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pengetahuan mereka tentang prinsip-prinsip kejujuran, kesopanan, keras
keras, empati, dan tanggung jawab, serta kemampuan mereka untuk menggunakan prinsip-prinsip tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam merumuskan pendapat. Pentingnya pemahaman siswa terhadap akhlak tidak bisa dilebih-lebihkan. Hal ini memperkuat kesadaran diri mereka dan membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan percaya diri. Ketika siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang akhlak, mereka akan cenderung menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat, membentuk hubungan yang lebih kuat dengan orang lain, dan mengembangkan proses berpikir yang lebih mandiri. Secara umum, pendidikan moral, juga dikenal sebagai pendidikan akhlak, merupakan komponen penting dari kurikulum sekolah yang dirancang untuk membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat dua jenis akhlak dalam Islam yaitu *akhlaqul mahmudah* (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaqul mazmumah* (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran agama Islam. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak terpuji atau baik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para umatnya. Baik dalam bahasa Arab adalah khair. Berbagai macam definisi “baik” diantaranya: suatu hal yang sudah mencapai kesempurnaan (Ma’luf Luis, 2017).

1. Akhlak *mahmudah*

Akhlak baik mengacu pada perilaku terpuji dan mencerminkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Akhlak baik berkembang dari penerapan sifat-sifat terpuji. Individu yang memiliki akhlak baik dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan mudah, karena mereka mampu menunjukkan sikap saling tolong-menolong dan menghargai sesama.

Contoh dari akhlak *mahmudah* termasuk kejujuran, kesabaran, ikhlas, keberanian, dan kemampuan untuk mengontrol diri. Mereka yang

mempraktikkan akhlak ini bukan hanya menjadi individu yang bermanfaat dalam masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis di sekitarnya. Oleh karena itu, akhlak baik tidak hanya mencerminkan kualitas internal seseorang, tetapi juga memberikan dampak positif pada hubungan interpersonal dan hubungan sosial secara umum. (Aditiya, 2020).

2. Akhlak *madzmumah*

Akhlak buruk adalah perilaku yang tercermin dalam ucapan, tindakan, dan sikap yang tidak baik. Ini merupakan sifat tercela dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku sehari-hari. Jika seseorang melakukan akhlak buruk, hal itu dianggap sebagai tindakan tercela yang melanggar norma sosial dan dapat mendatangkan dosa dari Allah Swt. Contoh dari akhlak *madzmumah* ini termasuk perilaku angkuh, iri hati, sifat temperamental atau mudah marah disebut *Ghadab* dalam bahasa Arab, dan sejumlah perilaku buruk lainnya. (Aditiya, 2020).

Bullying juga menjadi salah satu bentuk dari akhlak *madzmumah* karena dilihat dari pengertiannya *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Kaol, 2017).

Dalam istilah terminologi, menurut definisi Ken Rigby yang dikutip dalam Astuti (2008; 3, dalam Ariesto, 2009), *bullying* dapat diartikan sebagai "keinginan untuk menyakiti." *Bullying* merujuk pada tindakan atau perilaku penindasan atau kekerasan yang disengaja, dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang memiliki kelebihan kekuatan atau kekuasaan terhadap orang lain, dengan maksud menyakiti dan dilakukan secara berulang. Kekuatan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga dapat berupa kekuatan secara mental. Dalam konteks ini, korban *bullying* tidak dapat membela atau mempertahankan dirinya karena kelemahan fisik atau mental. (Steve Wharton Yogyakarta, 2009).

Menurut Randall, yang dikutip oleh Nurul Hidayah, *bullying* adalah perilaku sengaja yang bersifat agresif dan dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman, baik secara fisik maupun psikis. Dalam konteks *bullying*, terdapat faktor-faktor motivasional yang mencerminkan latar belakang dan tujuan dari pelaku tindakan tersebut.

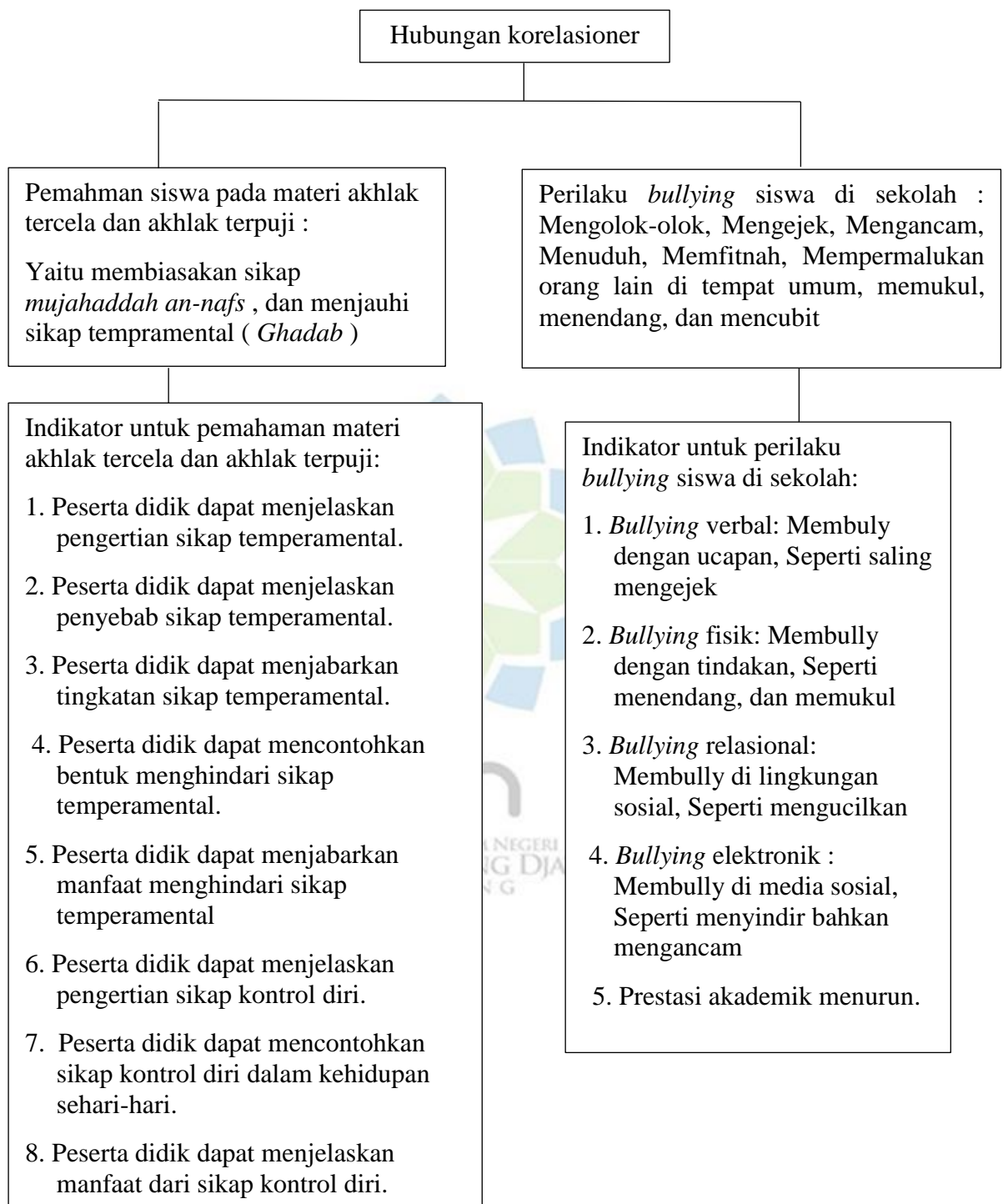
Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005), *school bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang merasa memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini sering terjadi berulang kali dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, di mana satu pihak (pelaku) memiliki keunggulan fisik, verbal, atau sosial atas pihak lain (korban). *Bullying* bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ejekan verbal, pelecehan fisik, ancaman, penyebaran gosip buruk, atau perundungan online. Faktor penyebab *bullying* meliputi faktor individu, keluarga, dan teman sebaya.

Dapat penulis simpulkan bahwa Akhlak *Madmumah* adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "akhlak yang tercela" atau "perilaku buruk." Istilah ini merujuk pada sifat-sifat dan tindakan negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianjurkan dalam Islam. Beberapa contoh akhlak *madmumah* termasuk dengki atau hasad atau *bullying*, yang merupakan perasaan iri hati terhadap kebahagiaan atau kesuksesan orang lain dan ingin mereka kehilangan apa yang mereka miliki. Sifat sombong atau takabbur juga termasuk dalam kategori ini, di mana seseorang merasa diri lebih baik atau lebih tinggi daripada orang lain dan merendahkan orang lain. Selain itu, riya' atau pamer, yaitu melakukan amal atau perbuatan baik bukan karena Allah Swt, tetapi untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari manusia, juga dianggap sebagai akhlak *madmumah*. Kikir atau bakhil,

yakni enggan berbagi atau memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain meskipun mereka dalam kebutuhan, merupakan contoh lain dari akhlak tercela ini. Kemarahan yang berlebihan dan tidak terkendali, atau *ghadab*, yang bisa menyebabkan tindakan dan ucapan yang tidak baik, serta dusta atau *kidzib*, yaitu berbohong atau tidak jujur dalam perkataan dan perbuatan, juga termasuk dalam akhlak *madmumah*. Menghindari akhlak *madmumah* dan menggantinya dengan akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) merupakan bagian penting dari pengembangan diri dan spiritual dalam ajaran islam. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 1.1 Alur Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Solusi sementara pertanyaan penelitian merupakan arti dari hipotesis. Variabel independen dan variabel dependen adalah dua variabel yang membentuk rumusan khas hipotesis ini. Hipotesis berfungsi untuk memandu arah bukti, karenanya merupakan klaim yang harus didukung pembuktiannya (Notoadmojo, 2010).

Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi akhlak *madzmumah* dan *mahmudah* dengan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Sri Fatmawati (2011) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 03 Tangerang Selatan”. Fokus penelitiannya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 03 Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil analisa data dengan korelasi Pearson Product Moment diperoleh hasil nilai r hitung = 0,810, r tabel = 0,304 dengan $df = 40$ dan dengan perhitungan Coefficient of Determination diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 66 % dan hasil t hitung = 14,51. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Tangerang Selatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak yang terdapat dalam diri siswa dapat ditingkatkan dengan adanya pelatihan dan pengembangan pembentukan akhlak.
2. Skripsi yang ditulis oleh Hani Kartika (2023) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru berjudul "Pengaruh Pemahaman Materi Menghindari

Akhlak *Madzmumah* Dan Membiasakan Akhlak *Mahmudah* Terhadap Perilaku Kontrol Diri Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pekanbaru". Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak pemahaman siswa terhadap materi Menghindari Akhlak *Madzmumah* dan Membiasakan Akhlak *Mahmudah* terhadap perilaku pengendalian diri di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Hasil analisis korelasi serial menunjukkan nilai r_{ch} sebesar 0,660, yang melebihi nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan 1%, yaitu $0,250 < 0,660 > 0,325$.

3. Skripsi Eli Wardiati (2019) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islamnegeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh dengan judul "Pengaruh *bullying* terhadap moralitas siswa pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya" Temuan penelitian menunjukkan bahwa *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam bentuk verbal yang dapat memicu konflik fisik. Dalam konteks moralitas, baik korban *bullying* maupun pelaku *bullying* dapat mengalami dampak buruk seperti fitnah, ghibah, dendam, dan hasutan. Menariknya, penelitian juga mencatat dampak positif, seperti siswa bernama Hafizi yang melakukan puasa sunah Senin-Kamis untuk menurunkan berat badan dan mendekatkan diri dengan Allah Swt. Namun, sisi negatifnya juga patut diperhatikan, terutama pada korban *bullying* yang mengalami gangguan psikologis seperti depresi, isolasi diri, dan penurunan prestasi belajar. Untuk mengatasi masalah ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha memberikan nasihat kepada siswa. Jika perilaku *bullying* tetap berlanjut, tanggung jawab diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling (BK). Jika masalah tersebut masih belum terselesaikan, pihak sekolah akan melibatkan kedua orang tua siswa dalam menangani situasi ini.

kebaruan yang peneliti tulis ini merupakan hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap materi akhlak terpuji dan akhlak tercela dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah. Dalam pembaruan

penelitian ini, peneliti ingin agar dapat mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap materi akhlak terpuji dan akhlak tercela dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah, agar siswa maupun siswi dapat menghindari perilaku *bullying* dengan memahami akhlak *mahzmumah* dan *mahmudah*.

